

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terhitung dari 3 dekade terakhir sampai saat ini, terjadi beberapa kecenderungan yang membuat peningkatan dalam terjadinya bencana alam khususnya bagi bencana alam yang tidak bisa diprediksi waktu terjadinya. Sehingga selama periode 1980-2010 lebih dari empat miliar penduduk dunia termasuk dalam korban terdampak peristiwa alam yang dikategorikan ekstrim, termasuk penduduk Indonesia (Findayani, 2018, hlm. 2). Salah satu bencana yang dikategorikan ekstrim tersebut adalah banjir. Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi dengan jumlah kejadian bencana tertinggi yang terjadi di Indonesia (Irawan dkk, 2018, hlm. 1). Selain itu, banjir juga menjadi bencana alam yang menduduki urutan ke tiga penyebab terjadinya masalah akibat kerugian ekonomi dari seluruh peristiwa bencana alam yang terjadi di dunia (Findayani, 2018, hlm. 1).

Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia jika dilihat selama kurun waktu 17 tahun sejak tahun 2000-2016 lalu, mengalami peristiwa bencana banjir di seluruh provinsi yang tercatat mencapai 7,106 peristiwa bencana banjir, hal tersebut termasuk ke dalam 38% dari total peristiwa bencana hidrometeorologi yang terjadi (Irawan dkk, 2018, hlm. 1). Dalam hal ini Provinsi Jawa Barat terhitung sebagai salah satu Provinsi dengan jumlah peristiwa bencana banjir dengan angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainya, yaitu tercatat sebanyak 863 jumlah kejadian banjir, salah satunya adalah bencana banjir yang terjadi di wilayah Bandung (Irawan dkk, 2018, hlm. 1).

Bencana banjir di Kota Bandung bukanlah menjadi suatu permasalahan yang baru, banjir jalanan karena hujan hingga banjir besar kerap kali terjadi sejak beberapa tahun ke belakang. Berdasarkan data yang didapat dari data.go.id/dataset/databencana-kota-bandung di antara 30 kecamatan yang ada di Kota Bandung terdapat 3 Kecamatan yang selalu mengalami bencana banjir jika turun hujan dengan durasi lama atau banjir yang terjadi karena kapasitas air di sungai yang ada di sekitar kecamatan tersebut telah melebihi kapasitas air. Daerah tersebut merupakan Kecamatan Gedebage, Kecamatan Rancasari, dan Kecamatan Panyileukan.

Dalam kurun waktu 10 tahun ini telah terjadi banjir parah pada tahun 2014 di Kelurahan Cipadung Kulon dan Cipadung Kidul, Kelurahan Mekarmulya dan Darwati serta Kelurahan Sukamulya di Kecamatan Gedebage, kecamatan yang ada di sekitar wilayah Pagarsih dan sepanjang jalan Pagarsih, Jalan Kalipah Apo, dan Jalan Astanaanyar yang ruas jalannya

berdampingan langsung dengan sungai Citepus. Selain banjir dengan skala besar seperti kasus yang dipaparkan sebelumnya, kota Bandung juga sering mengalami banjir jalanan akibat peluapan saluran air di sepanjang jalan raya dikala hujan deras yang berlangsung cukup lama.

Tidak hanya jalan kecil di kawasan daerah padat penduduk saja yang mengalami peristiwa tersebut, namun banjir jalanan yang biasa penduduk setempat menyebutnya dengan istilah “*Cileuncang*” juga kerap kali menyergap sejumlah ruas jalan besar, seperti jalan sekitar daerah Arcamanik, Jl Soekarno-Hatta, Jl Supratman-Jend Ahmad Yani, dan berlanjut ke jalan A.H Nasution. Genangan paling parah terjadi di depan Mapolsekta Ujung Berung dengan genangan air yang cukup deras bercampur lumpur. Begitu juga dengan daerah di sekitar wilayah jalan pagarsih yang terhitung cukup rutin terkena banjir genangan air pada jalanan jika hujan turun dengan cukup deras dengan waktu yang lama.

Bahaya dan bencana alam sudah ada sejak zaman dahulu, Bencana yang terjadi pada masa tersebut antara lain adalah banjir yang menimpa Nuh AS serta masyarakatnya (Rosyidie, 2013, hlm. 241). Banjir sebagai salah satu bencana alam yang terjadi di lingkungan kita dengan diikuti oleh dampak besar yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia. Meskipun saat ini kedatangan banjir sudah dapat diprediksi dengan memperhatikan beberapa faktor penyebab, namun ada beberapa kasus bencana banjir yang terjadi tanpa bisa dicegah dan pada akhirnya menimbulkan dampak dan kerugian yang cukup besar dalam tatanan aspek kehidupan manusia dan kelestarian lingkungannya.

Wilayah Kesatuan Republik Indonesia diklasifikasikan sebagai salah satu negara dengan status rawan bencana yang cukup tinggi. Baik bencana alam maupun bencana yang terjadi akibat dari dampak aktivitas manusia. Para penjelajah arkeologis juga menunjukkan fakta yang membahas tentang bagaimana pada saat itu manusia pra sejarah juga mengalami resiko yang sama seperti apa yang dihadapi oleh manusia saat ini seperti kelaparan, kejahatan di lingkungannya, wabah penyakit dan hal-hal lainnya. Mereka juga menunjukkan fakta yang memperlihatkan bagaimana manusia pra sejarah melakukan tindakan mitigasi untuk mengurangi resiko dari masalah yang mereka hadapi.

Wilayah Pagarsih terletak di sepanjang jalan Pagarsih, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung. Daerah ini terletak cukup dekat dengan pusat Kota Bandung dengan jarak kurang-lebih sekitar 1 kilometer dari Alun-Alun Bandung. Wilayah yang berdampingan langsung dengan area Sungai Citepus sejak tahun 1960-an sudah menjadi daerah dengan intensitas bencana banjir yang cukup sering. Selain itu siklus cuaca yang ekstrim per 10 tahun sekali juga menyebabkan wilayah sepanjang jalan pagarsih ini terendam banjir dengan

intensitas yang cukup besar. Kawasan pagarsih memiliki banyak pertokoan dan pemukiman yang disibukkan untuk kepentingan aktivitas bisnis sehingga pembangunan terjadi sangat pesat. Dampak dari pembangunan tersebut meningkatkan aliran permukaan langsung (*run off*) hal ini dapat mengurangi daerah resapan air ke dalam tanah (Auzan dkk, 2017, hlm. 281).

Faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya banjir di wilayah jalan pagarsih berawal dari penyempitan yang terjadi pada sungai citepus, pada awalnya sungai ini memiliki lebar 12 meter pada hulu dan menyusut hingga 4-3 meter pada bagian wilayah jalan pagarsih(Auzan dkk, 2017, hlm. 281). Selain itu beberapa perubahan pada tata guna lahan yang ada di daerah hulu sungai citepus membuat aliran permukaan menjadi semakin besar dan saluran air yang berada di kawasan jalan pagarsih tidak mampu lagi untuk menampung. Kawasan Pagarsih dengan status daerah padat penduduk juga menyulitkan untuk dilakukannya pengontrolan saluran air, karena telah tertutupi bangunan yang dijadikan pemukiman penduduk.

Pelupaan air sungai terjadi karena debit air yang selalu bertambah setelah diguyur hujan deras, air sungai meluap akibat penyempitan daerah sungai. Aktivitas manusia yang dilakukan di sepanjang aliran sungai memicu penyempitan sungai citepus yang saat ini hanya memiliki luas 4 sampai 3 meter saja, padahal idealnya luas sebuah sungai adalah tidak kurang dari 6 meter. Dalam kasus ini banyak ditemukan saluran drainase yang menyempit akibat adanya aktivitas warga di sekitar sungai Citepus, salah satunya yaitu pendirian bangunan dengan memakai lahan bantaran sungai yang membuat penampang saluran sungai mengecil dan tidak mampu lagi untuk menampung aliran air hujan (Auzan dkk., 2017, hlm. 281).

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dalam menangani masalah ini, salah satunya dengan menghadirkan kolam retensi sirnaraga dan basemen air Pagarsih. Meskipun sampai saat ini kolam retensi Sirnaraga dan basemen air Pagarsih masih berfungsi dengan baik, namun perkembangan pesat di daerah pagarsih ini membuat pemerintah Kota Bandung sulit untuk menambah titik kolam retensi sebagai rem air. Keterbatasan lahan akibat padatnya pembangunan membuat Pemerintah setempat kesulitan untuk merancang dan memperbanyak kolam retensi di sekitar wilayah jalan pagarsih.

Kesadaran warga masyarakat kota Bandung, khususnya masyarakat yang bermukim di sepanjang wilayah jalan pagarsih dalam memelihara lingkungan terbilang masih cukup rendah. Masih terdapat banyak pemikiran yang masih menganggap bahwa masalah kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan semata-mata hanya tanggung jawab pemerintah dan pihak-pihak tertentu saja. Meskipun pada realitas di lapangan mereka dihadapkan langsung dengan peristiwa banjir yang cukup sering, bahkan hal tersebut membuat mereka dalam

keadaan terancam keselamatan dan kenyamanannya. Hal tersebut dianggap belum bisa memberikan kesadaran sosial bagi masyarakat secara langsung, khususnya terhadap mitigasi bencana banjir di daerahnya.

Terdapat pula beberapa fenomena dan tindakan yang mencerminkan sikap tidak menjaga lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, melakukan aktivitas di sekitar daerah sungai yang memicu penyempitan sungai, pembangunan pemukiman tempat tinggal serta usaha secara terus menerus untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan daerah resapan air, dan beberapa tindakan lainnya yang memicu banjir di wilayah pagarsih ini membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait tingkat karakter kepedulian sosial masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir di wilayah Jalan Pagarsih, Kota Bandung yang merupakan daerah dengan status rawan banjir dengan skala yang cukup besar.

Beriringan dengan perkembangan kehidupan yang membuat semakin pesat pula arus globalisasi, memberikan kita kesadaran untuk banyak melihat banyaknya ciri signifikan yang muncul akibat derasnya arus informasi dan teknologi yang tanpa kita sadari justru memunculkan masalah-masalah baru yang mudah untuk kita temukan dalam setiap diri individu warga masyarakat di sekitar kita (Santoso, 2016, hlm. 2). Merujuk pada masalah tersebut yang menjadi salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka dari bencana adalah dengan minimnya tingkat kepedulian sosial antar masyarakat maupun terhadap lingkungannya.

Dampak negatif yang bisa bersama-sama kita rasakan sampai saat ini akibat globalisasi tersebut adalah mulai lunturnya nilai-nilai kepedulian dan kemanusiaan dalam diri individu yang semakin terasa seiring dengan perkembangan sains dan teknologi (Santoso, 2016, hlm. 2). Teknologi yang membuat kita menjadi lebih mudah mengakses banyak hal dan meringankan beberapa aktivitas justru membuat manusia terbiasa dengan gaya hidup yang instan dengan interaksi yang semakin berkurang dengan masyarakat lainnya. Modernitas yang terasa manfaatnya justru tanpa terasa menggiring kita pada watak dan perilaku yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang terkenal dengan kepedulian sosialnya yang tinggi sejak dahulu kala.

Bahkan, menyangkut hal-hal yang membahayakan diri sendiri pun masyarakat Indonesia saat ini masih bersikap lalai. Hal ini terlihat pula dengan beberapa fenomena di kalangan masyarakat Jalan Pagarsih yang cenderung mengabaikan pentingnya untuk memahami mitigasi bencana banjir di daerah tempat tinggal mereka sebagai salah satu daerah yang berstatus rawan terjadi bencana banjir. Jika sampai saat ini karakter kepedulian sosial masyarakat terkait

bencana banjir dan sikap menjaga lingkungan yang masih minim, perlu dilakukannya analisis untuk mengukur sejauh mana tingkat karakter kepedulian sosial masyarakat setempat terkait mitigasi bencana banjir yang menjadi sebuah kebutuhan yang dijadikan sebagai salah satu upaya preventif ataupun penanggulangan dan tindakan meminimalisir dampak buruk serta kerugian pasca bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitar wilayah Jalan Pagarsih, Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh tingkat karakter kepedulian sosial terhadap mitigasi bencana banjir di wilayah jalan pagarsih Kota Bandung?
- 2) Bagaimana hubungan tingkat karakter kepedulian sosial masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir yang terjadi di Jalan Pagarsih Kota Bandung?
- 3) Seberapa besar upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial masyarakat dalam mitigasi bencana banjir yang terjadi di Jalan Pagarsih Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh tingkat karakter kepedulian sosial terhadap mitigasi bencana banjir di wilayah jalan pagarsih Kota Bandung
- 2) Untuk menganalisis hubungan karakter kepedulian sosial masyarakat terhadap mitigasi bencana banjir yang terjadi di Jalan Pagarsih Kota Bandung.
- 3) Untuk mengevaluasi sejauh mana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial masyarakat dalam mitigasi bencana banjir yang terjadi di Jalan Pagarsih Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, gambaran, sumber referensi serta ilmu pengetahuan terkait pentingnya kesadaran sosial terkait mitigasi bencana banjir di lingkungan masyarakat. Baik untuk peneliti sendiri ataupun peneliti lainnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi :

- a) Masyarakat Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung sebagai salah satu pengalaman dan sumber informasi dalam pemahaman mitigasi bencana banjir di jalan pagarsih kota Bandung.
- b) Pemerintah Kota Bandung, sebagai pihak yang berwenang untuk meningkatkan kesadaran sosial masyarakatnya terkait mitigasi bencana di daerah-daerah yang terhitung padat dan memiliki perkembangan yang cukup pesat Sehingga dampak buruk dari bencana alam yang mungkin akan terjadi dapat segera dicegah ataupun di minimalisir .
- c) Prodi Pendidikan IPS FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, untuk menambah sumber penelitian dan bahan kajian serta bacaan yang digunakan bagi penelitian selanjutnya.
- d) Peneliti lain, sebagai bahan penelitian lanjutan yang akan dilaksanakan sebagai penyempurna penelitian ini.
- e) Peneliti sendiri, sebagai penunjang dalam melatih kemampuan berfikir dan menganalisis sejauh mana tingkat karakter kepedulian sosial terhadap mitigasi bencana banjir khususnya di Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I

Sebagai bab pembuka dalam skripsi ini, didalamnya diuraikan mengenai latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi

BAB II

Dalam bab ini berisi mengenai pendapat para ahli, teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan inspirasi dalam penelitian ini

BAB III

Dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data serta tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan.

BAB IV

Bab ini berisi analisis yang dilakukan oleh peneliti yang didasarkan pada beberapa temuan data, dan kemudian dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sesuai serta informasi terkait data dan fakta yang mendukung bagi masalah penelitian ini. Sehingga dengan menggunakan langkah tersebut setelah dalam bab IV ini akan terlihat masalah yang diteliti dengan runtutan rumusan masalah yang disusun sebelumnya beserta dengan pemecahan masalah berikut dengan penjelasannya.

BAB V

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berisi simpulan, implikasi dan menyajikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang dituju serta memberikan pemecahan solusi terhadap masalah yang dipilih dalam penelitian ini.